

PEMAKNAAN TEOLOGIS M. FETHULLAH GÜLEN TENTANG RELASI AGAMA DAN SAINS

Mutamakkin Billa
makinbill77@yahoo.co.id

Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel,
Surabaya

Abstract: The article discusses Gülen's theological perspective on relation between science and Islam, which becomes the platform of his educational movement—while within Islamic knowledge tradition (theology) this matter is still debated—mainly in terms of the position and relation between reason and revelation (*wahy*). Gülen is interested in defending the position of Islamic theology towards science and knowledge, which has so far—as he concluded—played subordinate role. Religion and science, to Gülen, cannot be considered equal in Islam. Gülen asserts that Muslims have not so far developed yet the concept of knowledge in its true meaning; based on Islamic values and formulated mainly from the Qur'an and the Prophet Muhammad's deeds. Moreover, Gülen emphasizes that the assumption of separation of revelation and reason, which has been understood so far, has been in fact a false supposition. The clash that should exist is, in fact, between secular view and religious one.

Keywords: Science, knowledge, Islam, theology.

Pendahuluan

Gülen dikenal dan dihormati kalangan umat Islam, baik Turki maupun Muslim dari seluruh dunia, sebagai sarjana Muslim otoritatif dari tradisi Sunni. Ia juga dikenal sebagai pemikir, penyair, penulis produktif, dan aktivis pendidikan. Pengaruhnya diluar Turki tumbuh bersama karya-karyanya yang diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Inggris, Arab, Rusia, Jerman, Spanyol, Urdu, Bosnia, Albania, Melayu dan Indonesia. Gülen juga diakui dunia oleh sikapnya yang konsisten melawan segala bentuk kekerasan, baik atas nama agama maupun lainnya. Ia adalah sarjana Muslim pertama yang secara terbuka mengutuk serangan 9/11 (iklan di Washington Post). Ia membantu penerbitan buku ilmiah tentang perspektif Islam terhadap terorisme dan serangan bom bunuh diri, mengutuk tindakan tersebut atas dasar kemanusiaan dan agama. Pandangan ini tidak hanya ia ungkapkan pada para pembaca Barat, tetapi lantang ia suarakan melalui khotbah-khotbah masjid di depan ribuan umat Islam.¹

Fethullah Gülen aktif mempromosikan dialog antar agama dan antarbudaya selama lebih dari satu dekade, dimulai jauh sebelum tragedi 9/11. Di Turki, ia disebut-sebut telah membawa suasana positif bagi hubungan antar mayoritas Muslim dan pemeluk agama-agama minoritas, seperti Yunani Ortodoks, Armenia Ortodoks, Katolik, dan komunitas Yahudi. Di luar Turki, ide-ide dialog antar agama telah mengilhami banyak pihak mendirikan organisasi-organisasi memediasi kesaling-pahaman, penerimaan, empati, hidup berdampingan secara damai, dan kerjasama antar pemeluk agama. Usahnya dalam dialog dan toleransi agama diakui dengan audiensi pribadinya bersama mendiang Paus Yohanes Paulus II dan undangan dari kepala Rabbi Sephardic Israel, serta pertemuannya dengan para pemimpin dari berbagai pihak Kristen.² Gülen dalam banyak kesempatan

¹ "Introducing Fethullah Gülen", <http://www.fethullahGülen.org/about-fethullah-gülen/introducing-fethullah-gülen/> diakses 21 Januari 2011.

² Gülen dengan Rabi Armenia Patriark Mesrob Mutafyan, Sephardic Chief Rabbi dari Yerusalem, Eliyahu Bakshi-Doron, Kristen Ortodoks Patriark Bartholomeos di Istanbul pada tahun 1996, dan Perwakilan Vatikan Monsignor George Marowich, yang kemudian mengatur pertemuan Gülen dengan Paus Yohanes Paulus II di Vatikan pada tahun 1998. Selama pertemuan dengan Paus, Gülen mengusulkan bahwa sebuah sekolah bersama *School of Divinity* akan didirikan di Urfa, Turki, tempat kelahiran Abraham untuk menolak gagasan "benturan peradaban". Salih Yücel, "Institutionalizing of Muslim-Christian Dialogue: Nostra Aetate and Fethullah Gülen's Vision," <http://www.fethullahGülen.org/conference-papers/Gülen->

mempromosikan kerjasama peradaban sebagai antitesa benturan peradaban, yaitu melalui dialog, saling pengertian dan penghargaan terhadap nilai-nilai bersama. Sebagai aktivis sosial keagamaan, ia pun mendukung upaya Turki bergabung ke Uni Eropa dan menilai upaya ini akan menguntungkan kedua belah pihak.³

Gülen juga dikenal akan fokusnya pada spiritualitas Islam (*sufism*), yang terrefleksikan dari sikapnya “merangkul” sesama manusia. Pemikirannya tentang cinta, kasih sayang, dan pendekatan *open-heart* untuk semua masalah kemanusiaan, membuatnya dikenal sebagai “Rumi modern.” Ia bahkan diminta Şefik Can, *mursbid* sufi terakhir keturunan Rumi, untuk menulis kata pengantar pada buku tentang kehidupan Rumi dan ajarannya. Gülen pun menulis dua volume tentang sufisme sebagai buku pelajaran tradisi rohani dunia bagi pembelajaran di perguruan tinggi.

Gülen memandang ilmu pengetahuan dan iman tidak hanya bersesuaian (*compatible*) tetapi saling melengkapi. Karenanya, ia mendorong penelitian ilmiah dan pengembangan teknologi demi kebaikan umat manusia. Selain itu, Gülen juga mengakui demokrasi sebagai satu-satunya sistem pemerintahan yang layak. Ia bahkan mencela agama diusung menjadi ideologi politik, sementara kelompok-kelompok warganya bertikai menentukan paham agama mana yang tepat menjadi ideologi resmi negara.

Secara umum, visi dan ide-ide Gülen tidak semata bersifat retorik, tetapi telah terorganisasi secara global sebagai proyek sipil. Ratusan lembaga pendidikan, seperti sekolah K-12, universitas, dan sekolah bahasa telah beroperasi di seluruh dunia, diilhami Fethullah Gülen dan didirikan dengan sponsor pengusaha lokal, para pendidik dan para orang tua yang berdedikasi, seperti sekolah-sekolah di tenggara Turki, Asia Tengah, beberapa negara Afrika, Timur Jauh dan Eropa Timur.⁴ Sekolah-sekolah ini menjadi simbol hubungan harmonis *interfaith* dan *intercultural*, menjadi simbol bagi keberhasilan penyatuan iman-akal dan dedikasi tinggi layanan kemanusiaan. Di daerah-daerah yang sarat konflik, seperti Filipina, tenggara Turki dan Afghanistan,

conference-in-melbourne/3553/institutionalizing-of-Muslim-Christian-dialogue-nostra-aetate-and-fethullah-gulens-vision/diakses 21 Januari 2011.

³ Yücel, “Institutionalizing”, 21 Januari 2011.

⁴ Helen Rose Ebaugh, *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam* (London: Springer, 2010), 83, 106.

lembaga-lembaga ini membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan akses pendidikan bagi mereka yang berkekurangan, yang pada gilirannya menurunkan daya tarik terorisme global.

Menarik memang mempelajari bagaimana gerakan Gülen lebih dekat, baik aspek operasional lapangan maupun aspek pemikiran/gagasan pembaruan yang diusung. Telah banyak artikel maupun penelitian ditulis seputar karakteristik gerakan ini, terutama artikel-artikel yang diunggah di <http://www.fethullahGülen.org/>, namun yang menarik dan ingin penulis ketengahkan pada makalah ini adalah perspektif teologis Gülen tentang relasi sains dan Islam yang menjadi platform gerakan pendidikannya, sementara dalam tradisi keilmuan Islam (teologi) masih cenderung diperdebatkan, terkait persoalan posisi-relasi akal dan wahyu.⁵

Tipologi Relasi Agama dan Sains: Catatan Teoretis

Membahas tipologi relasi Islam dan sains, penulis meminjam pemetaan Saiful Arifin yang ia tulis dalam artikel 'Relasi Agama dan Sains; Diskursus Relasi, Relevansi Agama dan Sains dalam Bingkai

⁵ Dalam sejarah pemikiran Islam persoalan hubungan antara akal dan wahyu merupakan issue yang selalu hangat diperdebatkan oleh mutakallimun dan filsuf. Issue ini menjadi penting karena ia memiliki kaitan dengan argumentasi argumentasi mereka dalam pembahasan tentang konsep Tuhan, konsep Ilmu Ilmu, konsep etika dan lain sebagainya. Mereka berorientasi pada usaha untuk membuktikan kesesuaian atau hubungan antara akal dan wahyu. Dalam konteks ini konsep akal, wahyu dan ta'wil menjadi topik yang penting. Filsuf Muslim terpenting yang berusaha membuktikan hubungan antara akal dan wahyu adalah Ibn Rushd (520 H/ 1126 A 595/ 1198) penulis buku *Faṣl al-Maqāl fī ma Bayn al-Sharī'ah wa al-Hikmah min al-Ittiṣāl* dan Ibn Taymiyah 662/ 1263-728/1328 A. H. Penulis buku *Ta'āruḍ al-'Aql wa al-Naql* (sebelumnya diberi judul *Muwāfaqat Sharīh al-Ma'qūl 'alā Ṣaḥīh al-Manqūl*). Yang pertama mencoba menjelaskan "hubungan" sedang yang kedua berusaha menghindari pertentangan atau menjelaskan "kesesuaian". Akan tetapi Arberry menganggap karya Ibn Rushd itu sebagai percobaan terakhir untuk membuktikan hubungan antara akal dan wahyu, sedangkan Ibn Taymiyah digambarkan sebagai orang yang menghentikan percobaan ini. Sejatinya keduanya berasumsi sama bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan, tapi karena situasi sosial dan latar belakang pemikiran mereka tidak sama kesimpulan yang mereka hasilkan berbeda. Ibn Rushd tidak saja dipengaruhi oleh pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwa sains dan falsafah bertentangan dengan agama tapi juga oleh konflik konflik yang terjadi antara ahli filsafat dan ilmu agama. Berbeda dari Ibn Rushd, perhatian Ibn Taymiyah difokuskan pada pemahaman masyarakat tentang Islam yang dalam pandangannya telah dirusak oleh doktrin doktrin sufism, teologi dan filsafat seperti yang nampak dalam amalan amalan bid'ah di masyarakat. George F Hourani, *Reason and Tradition in Islamic Ethic* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 12, 28. Bandingkan dengan Iysa A. Bello, *Medieval Islamic Controversy Between Philosophy and Orthodoxy* (Leiden: E.J.Brill, 1989), 64, 75. Bandingkan dengan Ibn Taymiyah, "Ḥaqīqat Mazhab al-Ittiḥādīyah" dalam *Majmū'ah al-Fatāwā* (Kairo: Maṭba'ah al-Ḥukūmah, t.th.).

Historis-Filosofis'.⁶ Hal ini perlu penulis lakukan untuk memudahkan analisa nantinya terhadap konspetualisasi Gülen. Sumber tulisan yang berusaha mendiskripsikan tipologi hubungan antara agama dan sains – menurut Arifin- adalah Barbour,⁷ Haught dan Dress, adalah tulisan Arthur Peacocke, *The Science and Theology in 20 Century* (1981), Ted Oeters, *Theology and Natural Science* (1992) dan Robert Russell, *The Relevance of Tallish for the Theology and Science Dialogue* (2001). Model atau tipologi hubungan antara agama dan sains tersebut menurut Barbour adalah sebagai berikut:

Pertama, Model Konflik. Model ini digunakan oleh tiga tokoh utama, yaitu Barbour, Haught dan Drees. Model ini berpendirian bahwa agama dan sains adalah dua hal yang tidak sekadar berbeda, tapi sepenuhnya bertentangan. Karena itu, seseorang dalam waktu bersamaan tidak mungkin dapat mendukung teori sains dan memegang keyakinan agama, karena agama tidak bisa membuktikan kepercayaan dan pandangannya secara jelas (*straight forward*), sedangkan sains mampu. Sebagai-mana halnya agama mempercayai Tuhan tidak perlu menunjukkan bukti konkret keberadaannya, sebaliknya sains menuntut pembuktian semua hipotesis dan teori dengan kenyataan. Keduanya dianut oleh kelompok *biblical literalism*, dan kelompok *scientific materialism*.⁸

Kedua: Model Independen. Model ini berpendirian bahwa agama dan sains memiliki persoalan, wilayah dan metode yang berbeda, dan masing-masing memiliki kebenarannya sendiri sehingga tidak perlu ada hubungan, kerjasama atau konflik antara keduanya. Keduanya harus

⁶ [http://saifulqman.blogspot.com/2011/01/relasi agama and sains/](http://saifulqman.blogspot.com/2011/01/relasi%20agama%20and%20sains/)diakses 24 Juli 2011.

⁷ Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1966) chapters 2 & 3. Atau bisa diperdalam di official website, <http://people.eku.edu/falkenberes/scirel/>diakses 24 Juli 2011.

⁸ *Biblical Literalism* adalah pandangan teologis bahwa isi Alkitab harus dilihat sebagai benar secara harfiah, sebagai lawan dari penafsiran atau yang disebut sebagai alegori, sastra, atau mitologi. Literalisme adalah dasar dari beberapa posisi pseudoscientific berbeda, seperti teori Young Earth Creationism, teori Deluge (Banjir) dan Flat Earth. Istilah *Scientific Materialism* biasanya hanya digunakan oleh para kritikus disiplin ilmiah, seperti para pendukung teori *intelligent design*. Istilah ini menjadi agak lebih umum, terutama digunakan untuk membahas kontroversi teori evolusi. Para ilmuwan dan filsuf tidak pernah menggunakan istilah ini, sebab bagi mereka tidak tepat, ambigu dan berkonotasi negatif. http://rationalwiki.org/wiki/Biblical_literalism/Draft_of_Scientific_Materialism. Dikutip Saiful dalam artikel [http://saifulqman.blogspot.com/2011/01/relasi agama and sains/](http://saifulqman.blogspot.com/2011/01/relasi%20agama%20and%20sains/)diakses 24 Juli 2011.

dipisahkan (*compartmentalized*) untuk bekerja dalam wilayahnya masing-masing. Argumentasi model ini diantaranya dikemukakan oleh Langdon Gilhey, bahwa sains berusaha menjelaskan data objektif, umum, dan berulang-ulang, sementara agama berbicara tentang masalah eksistensi tatanan dan keindahan dunia dan pengalaman seseorang seperti pengampunan, makna, kepercayaan, keselamatan dan lain sebagainya. Tujuan model ini adalah untuk menghindari konflik antara keduanya dan sebagai konsekuensi munculnya ilmu pengetahuan baru (*new knowledge*) seperti penjelasan biologis atas organisme organ.⁹

Ketiga: Model Dialog (contact). Model ini bermaksud mencari persamaan atau perbandingan secara metodis dan konseptual antara agama dan sains, sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya. Upaya ini dilakukan dengan cara mencari konsep dalam agama yang analog, serupa atau sebanding dengan konsep dalam sains atau sebaliknya. Suatu model yang berbeda dengan model kedua yang menekankan perbedaan *an sich*. Menurut Barbour, kesamaan antara keduanya bisa terjadi dalam dua hal, kesamaan metodologis dan kesamaan konsep. Kesamaan metodologis terjadi, misalnya, dalam hal sains tidak sepenuhnya objektif sebagaimana agama tidak sepenuhnya subjektif. Secara metodologis, tidak ada perbedaan yang absolut antara agama dan sains, karena data ilmiah sebagai dasar sains yang dianggap sebagai wujud objektivitas, sebenarnya juga melibatkan unsur-unsur subjektivitas. Lebih dari itu, subjektivitas sains terjadi pada asumsi teoretis yang digunakan dalam proses seleksi, penafsiran data dan pelaporan. Barbour bahkan menambahkan bahwa persamaan metodologis ini terletak pada prinsip hubungan antara teori dan pengalaman, yang meminjam bahasa Polkinghorne: *each is corrigible, having to relate theory to experience, and each is essentially concerned with entities whose unpictureable reality is more subtle than that of naïve objectivity.*¹⁰

Tujuan model ini adalah agar agama dan sains dapat saling memperluas wawasan dan pengetahuan tentang alam, sebagaimana dijelaskan oleh Haught: *The contact approach looks for an open-ended conversation between scientist and theologians. The term contact implies coming*

⁹ Relasi Agama dan Sains dalam <http://saifulqman.blogspot.com/2011/> diakses 24 Juli 2011.

¹⁰ Relasi Agama dan Sains dalam <http://saifulqman.blogspot.com/2011/> dikutip tanggal 24 Juli 2011. Bandingkan dengan Ian Barbour, *When Science Meets Religion* (New York: Harper San Francisco, 2000), chaps. 2, 3.

*together without necessary fusing. It allows for interaction, dialogue, and mutual impact but forbids both conflation and segregation. It insist on preserving differences, but also cherishes relationship.*¹¹

Keempat: Model Integrasi (Confirmation). Alternatif lain hubungan antara agama dan sains yang dipandang paling ideal adalah model integrasi. Model ini berusaha mencari titik temu pada masalah-masalah yang dianggap bertentangan antara keduanya. Contoh model ini adalah pada bidang Natural Theology yang menyatakan bahwa bukti adanya desain pada alam semesta membuktikan adanya Tuhan, sementara Drees menyodorkan contoh tentang konsep teologi evolusi ala Piere Teilhard da Chardin dan filsafat proses Alfred N. Whitehead yang dianggap telah menghasilkan konsep metafisika yang inklusif. Pada model ini posisi sains adalah memberikan konfirmasi (memperkuat atau mendukung) keyakinan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta, Kendati Haught mengingatkan agar agamawan tidak membiarkan agama terlibat (*intrude*) dalam kerja-kerja aktual sains (*the actual work of science*). Lebih dari itu, posisi agama menurut Haught lebih sebagai akar epistemologis bagi penemuan ilmiah. Dengan demikian agama memberikan dasar bagi keyakinan saintis akan adanya rasionalitas dalam sains.¹²

Perspektif Teologis Gülen tentang Relasi Islam dan Sains

Osman Bakar¹³ panjang lebar menulis perspektif teologis Gülen tentang hubungan Islam dan sains. Menurutnya, beberapa isu dibahas Gülen berkaitan dengan hubungan Islam dan sains, terutama mengenai [1] hubungan antara kebenaran ilmiah dan kebenaran agama, [2] pandangan Islam atas pendekatan ilmiah modern terhadap alam semesta, dan [3] pendekatan Al-Qur'ân terhadap ilmu pengetahuan. Pandangan-pandangannya seputar masalah ini didasarkan pada salah

¹¹ Relasi Agama dan Sains dalam <http://saifulqman.blogspot.com/2011/> diakses 24 Juli 2011.

¹² Relasi Agama dan Sains dalam <http://saifulqman.blogspot.com/2011/> diakses 24 Juli 2011.

¹³ Osman Bakar saat ini merupakan Profesor Emeritus Filsafat di University of Malaya Kuala Lumpur, ia juga menjabat sebagai Deputy CEO Institut Internasional Studi Islam Lanjutan Malaysia. Saat ini ia pun menjadi Senior Fellow di Prince al Waleed Center for Muslim Christian Understanding di Georgetown University, Washington DC, sebagai Senior Research Fellow di Center for Civilisational Dialogue Universitas Malaya, dan Visiting Research Fellow di Doshisha University Kyoto, Jepang. http://www.iais.org.my/en/staff/osman_bakar/ diakses 24 Juli 2011.

satu karyanya *The Essentials of Islamic Faith*.¹⁴ Dalam arti bahwa fokus utama Gülen dalam hal ini adalah teologi, bahwa ia tertarik untuk membela posisi teologi Islam terhadap ilmu pengetahuan yang selama ini, disimpulkan Gülen, memainkan peran subordinatif. Agama dan sains, bagi Gülen, tidak bisa dianggap sama dalam Islam.¹⁵

Qomar Aqha¹⁶ juga menulis tema yang sama. Menurutnya, Konsentrasi gerakan Gülen adalah menggabungkan keyakinan agama dan pendidikan ilmiah modern untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Gülen percaya bahwa dua jenis pendidikan tersebut memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pemahaman lebih baik. Qomar mengutip ungkapan profokatif Gülen, bahwa sebenarnya tidak ada konflik antara al-Qur'an—Kitab Ilahi, wahyu Sang Pencipta kepada manusia—dan alam semesta beserta ilmu-ilmu yang menelitinya. Agama tidak menentang atau membatasi ilmu pengetahuan dan karya ilmiah, bahwa sains dan agama sebenarnya dua entitas terpisah yang pasti berasal dari kebenaran yang sama; Manusia dari waktu ke waktu telah membantah agama atas nama ilmu pengetahuan, demikian sebaliknya membantah ilmu pengetahuan atas nama agama, bahwa keduanya menjadi pihak yang terus bertentangan. Semua pengetahuan milik Tuhan, begitu juga agama. Lantas mengapa kemudian menjadi pihak-pihak yang terlibat konflik?¹⁷

Selain kedua penulis di atas, Erol Nazim Gulay juga secara khusus menulis tesis tentang *Theological Thought of Fethullah Gülen; Reconciling Science and Islam*.¹⁸ Karya Erol ini—hemat penulis—merupakan

¹⁴ M. Fethullah Gülen, *Understanding and Belief: The Essentials of Islamic Faith* (Konak IZMIR: Kaynak Publishing, 1997).

¹⁵ Osman Bakar, "Gülen on Religion and Science: A Theological Perspective," dalam *The Muslim World*, Vol. 95, Juli 2005, 372, 395.

¹⁶ Qamar Agha adalah wartawan Independen menangani secara khusus isu-isu pemerintahan dan politik Timur Tengah dari Universitas Jawaharlal Nehru. Menulis secara berkala pada jurnal India dan asing. Sebelumnya, ia adalah Profesor Pusat Studi Asia Barat, Jamia Millia Islamia University, New Delhi. Saat ini ia sering memberi kuliah di beberapa universitas India dan luar negeri. Ia aktif berkunjung ke Timur Tengah, Eropa dan Amerika untuk tujuan studi atau penelitian ilmiah. http://www.fethullahgulen.org/conference_papers/323_Gülen_conference_in_indonesia/3714/Fethullah_Gülens_ideas_on_the_relationship_between_science_and_religion.html/diakses 24 Juli 2011.

¹⁷ Qomar Aqha, "Fethullah Gülen Ideas On Relationship Between Science and Religion", diakses 24 Juli 2011.

¹⁸ Erol Nazim Gulay, *The Theological Thought of Fethullah Gülen: Reconciling Science and Islam. A Thesis Presented to The Chairman of The Examiners For The Degree of M.Phil in Oriental Studies/Modern Middle Eastern Studies St. Antony's Collage Oxford University*, May 2007.

karya runtut dan sistematis membahas gagasan-gagasan Gülen seputar relasi Islam dan sains. Namun pada tingkat tertentu, karya ini belum bisa menghadirkan bangunan epistemologis Gülen dalam lingkup bahasan dimaksud, dan dapat disebut sama seperti artikel dua penulis sebelumnya, atau hanya menampilkan perspektif teologis Gülen, meski secara lebih lengkap. Melalui tiga sumber pendukung tersebut, selain sumber pokok karya-karya Gülen, penulis coba paparkan basis epistemologi Gülen mengenai relasi Islam dan sains.

Sekilas tentang M. Fethullah Gülen

Gülen lahir pada tahun 1941 di distrik Pasinler di Erzurum. Ia dibesarkan dalam keluarga konservatif bersama lima anak laki-laki dan dua perempuan. Ayahnya, Ramiz Efendi, adalah seorang Imam yang dipekerjakan pemerintah. Erzurum terletak di utara-timur Turki, dengan penduduk yang secara sosial sangat konservatif. Kota ini selama berabad-abad lamanya telah merefleksikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai nasionalisme sebagai dasar pembangunan masyarakat.¹⁹

Masa kecilnya, Gülen habiskan di wilayah ini bersama nilai-nilai konservatif yang terus didistribusikan dan direproduksi melalui madrasah-madrasah (sekolah agama). Tapi rasa keingintahuannya tak pernah terpuaskan dan ia cinta pengetahuan. Lingkungan tersebut baginya tidak bisa memenuhi semua keinginan dan kepentingannya. Di usia muda, ia lebih tertarik pada persoalan-persoalan budaya, politik dan sosial. Menurutnya, Ia mulai tertarik pada masalah-masalah itu sejak tahun-tahun pertamanya di madrasah. Saat itu, ia menyukai seni, sastra, film, drama, dan kegiatan intelektual di sekitarnya. Ia selesaikan pendidikan madrasah dalam waktu yang singkat, tetapi ia tak pernah berkesempatan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri.²⁰

Tahun-tahun itu adalah tahun di mana Republik Turki baru saja kehilangan tokoh pendirinya (Mustafa Kemal Atatürk), bahkan pemerintahan baru pun belum sepenuhnya berfungsi dengan baik. Sejak periode Reformasi Ottoman (*tanzîmat*), Turki dilanda masalah politik, ekonomi dan sosial-budaya. Kaum intelektual negara merasa trauma dengan jatuhnya peradaban Islam. Puluhan problematika

¹⁹ Enes Ergene, "M. Fethullah Gülen and His Movement: A Common Sense Approach to Religion and Modernity", dalam [http: www.fethullahgulen.org/](http://www.fethullahgulen.org/) diakses 21 Januari 2011.

²⁰ Ergene, "M. Fethullah Gülen and His Movement", diakses 21 Januari 2011.

intelektual dan kenegaraan dibahas berulang-ulang tanpa solusi yang jelas. Selain persoalan kenegaraan, masalah-masalah keagamaan juga menjadi beban, kehidupan sosial-keagamaan sepertinya sudah mati dan terkubur bersama jatuhnya peradaban Islam. Demokrasi Turki dibangun diatas dasar-dasar yang masih rapuh, bimbang dengan pilihan sistem partai tunggal atau sistem multi-partai. Konflik sektarian, konflik keagamaan, krisis ekonomi, kemiskinan, dan segudang masalah lainnya semakin memperburuk kondisi negara.²¹

Kondisi ini membawa Gülen berpikir seputar “kematian Muslim” di dua abad terakhir dan berupaya menghadirkan alternatif solusi untuk membalikkan keadaan. Gülen mengembalikan seluruh persoalan ini pada nilai-nilai budaya kontemporer. Dia berusaha hidupkan kembali sebuah gerakan intelektual yang tidur selama hampir 200 tahun, ia letakkan kembali di daftar nomor *wahid* agenda Muslim. Baginya, adalah penting untuk menyaring unsur-unsur tradisi (*turâth*) Turki, menghidupkannya dan menjadikannya sebagai pijakan membangun kesadaran dan antusiasme baru masyarkat. Tetapi disinilah persoalannya; mencari dasar argumentasi pada ranah intelektual maupun agama, dan mencari bentuk upaya, baik intelektual maupun politik, dalam memecahkan segala persoalan, untuk selanjutnya turut berpartisipasi dalam peradaban global, meski dengan beban berat dua kutub pemikiran; konservatif ekstrem dan moderat.²²

Gülen muncul dari komunitas konservatif. Awalnya, upaya reformasi ia lakukan melalui model siap pakai (*ready-made model*) tradisional. Baginya, interpretasi baru hanya akan direspons berlebihan oleh kelompok-kelompok konservatif. Tentu saja, Gülen adalah orang yang mengabdikan diri pada nilai-nilai tradisional,²³ dan ia tidak

²¹ Ergene, “M. Fethullah Gülen and His Movement”, diakses 21 Januari 2011.

²² Ergene, “M. Fethullah Gülen and His Movement”, diakses 21 Januari 2011.

²³ Perhatiannya pada nilai-nilai tradisional ini disebabkan terutama oleh pengaruh ayahnya yang banyak terlibat dalam lingkaran Sufi Erzurum, juga kesalehan dan praktik spiritualitas neneknya Said Nursi (1876-1960) yang saat itu tengah mencapai puncak popularitas luas di Turki. tepatnya pada pertengahan abad kedua puluh. Bahkan, di awal abad dua puluhan. Gülen secara sistematis telah mulai membaca karya-karya Nursi, suatu pengalaman yang selanjutnya terbukti berpengaruh pada perkembangan pemikirannya. Ayahnya, Ramiz Efendi, selain menjadi pengikut Said Nursi, juga memiliki hubungan baik dengan para aktivis Sufi Naqsybandi. Ayahnya yang mengajarkan bahasa Arab dan membekalinya dengan hidangan luas pemikiran Islam klasik, seperti karya al-Hasan al-Basri (w. 728), Hârith al-Muhâsibi (w. 857), al-Ghazâlî (w. 1111), Jalâl al-Dîn ar-Rûmî (w. 1276), Ahmad Faruqi Sirhindi (w.

menghindar untuk membawa nilai-nilai tersebut berhadapan dengan peradaban Barat. Tradisionalitas dan modernitas, baginya, bukanlah hal yang berjauhan hingga tak bisa disatukan. Pada ranah inilah konsentrasi Gülen, yaitu mengawinkan tradisionalitas dan modernitas, secara teoretis maupun praktis. Fokus ini ia tunjukkan secara jelas-praktis melalui gerakan religius-sosial (periode pertama) dan gerakan pendidikan (periode kedua), bahwa agama, nilai-nilai tradisional, dan modernitas tidak bertentangan satu sama lain, tetapi saling mendukung. Perkawinan nilai ini diperjuangkan Gülen untuk menghadirkan layanan kemanusiaan dan harmonisasi bagi interdependensi peradaban global.

Gülen tidak pernah menyembunyikan identitas keagamaannya. Kesadaran akan tujuan eksistensinya ia temukan pada pengalaman spiritual yang mendalam. Ia tidak setuju pemilahan identitas keagamaan, dalam agama terdapat pengalaman spiritual dan penegasan eksistensi, atau memisahkan manusia jauh dari dimensi sosialnya. Dalam hal ini, ia memiliki pandangan dunia yang menyeluruh (*holistic world view*). Dia menekankan gagasan bahwa karakter manusia yang benar-benar tulus dan religius, akan sangat menguntungkan bagi negara dan masyarakat. Pemikir kontemporer, umumnya terkonsentrasi pada persoalan negara, politik, budaya dan ekonomi. Gülen, justru memusatkan perhatiannya pada unsur “manusia” yang merupakan inti dari semua pemikiran mereka. Menurutnya, persoalan utama peradaban kontemporer adalah bagaimana “mendidik” manusia. Jika individu berbudi luhur, ia akan berbudi luhur dalam segala tindakannya; negara, politik, budaya dan ekonomi. Selain itu, Gülen menilai bahwa masalah kemanusiaan selama ini belum mendapat perhatian yang layak di kalangan Muslim, atau menjadi objek diskusi yang murni intelektual. Karenanya, ia lantas memformulasi pemikiran kemanusiaan ini ke dalam proyek serius, “proyek peradaban”.²⁴

Rekonstruksi Basis Metafisika Islam bagi Sains Pandangan Dunia Islam *vis a vis* Materialisme

Proyek Gülen, menurut Erol, dapat didefinisikan merupakan upaya membangun kerangka metafisis untuk mendukung sudut

1624), dan karya karya Shâh Walî Allâh al-Dihlawî (w. 1762). Lihat Ergene, “M. Fethullah Gülen and His Movement”, diakses 21 Januari 2011.

²⁴ Ergene, “M. Fethullah Gülen and His Movement”, diakses 21 Januari 2011.

pandang ilmiah Islam tentang kebenaran, yang notabeneanya berlawanan dengan klaim materialisme. Gülen mencatat, bahwa “kaum Muslim sampai saat ini masih belum mengembangkan konsep ilmu dalam makna sebenarnya; berdasar pada nilai-nilai Islam dan diformulasi terutama dari al-Qur’ân dan praktik Nabi SAW.”²⁵ Ia tegaskan bahwa asumsi pemisahan wahyu-akal yang selama ini dipahami, sebenarnya merupakan asumsi keliru, justru pertentangan yang seharusnya ada adalah antara pandangan sekuler dan religius. Sudut pandang sekuler pun, bagi Gülen, sebenarnya dapat diintegrasikan ke dalam pandangan dunia Islam, dengan prasyarat bersedia mengakui kegagalannya mengurai fakta-fakta penting tentang alam semesta, termasuk sifat pra-eksistensi, akhirat, dan alam supra-duniawi. Pandangan dunia materialis pun dapat dibenarkan dan diperkuat, jika dimasukkan dalam kerangka yang lebih besar mencakup karakteristik metafisik alam semesta, sebagaimana cara pandang Islam.²⁶

Sikap tersebut, menunjukkan bahwa Gülen tidak tergesa menerima validitas dan legitimasi metode sintifik modern. Osman Bakar mencatat, metode empirik memang tepat diterapkan pada dunia yang dapat ditangkap panca indera (*percieved world*), atau metode rasional yang dibangun atas metode induktif, deduktif maupun argumentasi rasional, yang bersama metode empirik umum telah berhasil membangun metode saintifik modern. Bagi Gülen, metode tersebut valid dan efektif, namun dalam domain spesifiknya. Nyatanya, metode tersebut tetap lemah dan tidak mampu menangkap esensi dari segala eksistensi (*the essence of existence*).²⁷

Gülen menyimpulkan bahwa perbedaan sudut pandang Islam dari materialisme, terutama terletak pada sudut pandang materialisme

²⁵ Gulay, *The Theological*, 69.

²⁶ Gulay, *The Theological*, 70.

²⁷ Pikiran manusia rindu untuk tahu dengan pasti kebenaran yang tak berubah yang mendasari alam, tetapi mengandalkan metode empiris, akal tak berdaya. Misalnya, pemikiran untuk menemukan kebenaran tentang asal usul keberadaan segala sesuatu, dan khususnya, asal usul alam semesta. Tapi seperti Gülen lihat, setiap kali ilmu pengetahuan berkaitan dengan masalah asal, apa yang dilakukannya hanya menjelaskan bagaimana hal ini terjadi. Ilmu pengetahuan belum pernah benar benar menjawab pertanyaan tentang ‘asal’ yang memuaskan, yang terjadi malah berpikir itu telah keluar dari kesulitan dengan cara menghubungkannya pada ‘alam’ atau ‘diri asal’ (*self origination*) atau gagasan gagasan atau konsep seperti ‘kebutuhan’ dan ‘kesempatan. Bakar, “Gülen on Religion and Science”, 365.

yang berusaha melihat eksistensi sebagai elemen terpisah/parsial/*independent* dan mencoba mencapai keseluruhan melalui elemen tersebut, yang terjadi malah tenggelam di tengah keanekaragaman (induktif). Sebaliknya, sudut pandang Islam berusaha merangkul seluruhnya, kemudian mempelajari bagian-bagiannya dalam terang kemenyeluruhan (*wholeness*), hingga memungkinkan untuk mencapai kesimpulan tentang realitas.”²⁸ Dalam arti, bahwa kaum Materialis memulai penyelidikan-Nya dari tingkat parsial/korporeal dan hanya berdiam di sana, sementara ilmuwan Islam memandang alam fisik dan metafisik secara menyeluruh/menyatu dan kemudian menentukan bagaimana kemenyeluruhan (*wholeness*) tersebut mengatur keberagaman.²⁹

Instrumen metodologis yang digunakan untuk mengurai realitas berikut hubungannya dengan kemenyeluruhan, pun murni penalaran Islam, yang dikondisikan oleh petunjuk Al-Qur’ân dan contoh praktis Nabi Muhammad SAW.³⁰ Tepatnya, bahwa pemahaman manusia tentang alam harus dimulai dengan kesadaran akan ketergantungan pada Allah. Penalaran manusia harus menunjukkan kerja rasional, yang dibatasi-dimediasi metodologi ilmiah dan hukum-hukum logika.³¹ Penerapan penalaran Islam mensyaratkan sifat diciptakannya eksistensi segala sesuatu, mensyaratkan sifat ke-Esaan Tuhan, imanensi dan kekekalan kuasa-Nya sebagai dasar ontologis Penciptaan.

Menegaskan model penalaran ilmiah dalam proposisi-proposisi metafisik seperti ini, menurut Gülen, amat diperlukan untuk membentengi diri dari klaim tidak logis yang dibuat kaum materialis. Gülen mencatat, “pemikiran metafisika Islam merupakan upaya seorang ilmuwan Muslim dalam merangkul penciptaan sebagai keseluruhan, mencakup semua dimensi, baik yang terlihat maupun tak terlihat. Tanpa upaya semacam ini, semuanya akan terpecah menjadi fragmen-fragmen tak bernyawa.”³²

Hakan Yavuz dan John L. Esposito menilai, “Gülen mencoba menawarkan penafsiran dinamis Islam yang kompatibel, juga kritik atas

²⁸ Gulay, *The Theological*, 69.

²⁹ Gulay, *The Theological*, 69. Bandingkan: Bakar, “Gülen on Religion and Science”, 366-7.

³⁰ Gulay, *The Theological*, 70.

³¹ Gulay, *The Theological*, 70.

³² Gulay, *The Theological*, 70.

rasionalitas modern sekaligus tradisional, daripada menciptakan suatu sintesis eklektik mengenai modernitas dan Islam. Konseptualisasi Gülen secara implisit memuat kritik atas nalar Pencerahan dan menyelamatkannya dari cengkeraman monopoli materialisme. Nalar Pencerahan, menurutnya, cacat sebab mengabaikan prinsip-prinsip moral dan etika.³³ Thomas Michel pun menguatkan, “metafisika Gülen menyediakan dasar yang kuat untuk memurnikan studi ilmiah modern dari kekosongan dimensi etika dan keterbatasan positivisme.”³⁴ Nalar Pencerahan, menurut Gülen, tetap agnostik dalam memperlakukan isu-isu penting seputar karakteristik ‘ada’, sumber/asal ‘ada’, dan atribut dunia supranatural. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan akal tetap jauh untuk menjawab kegelisahan-kegelisahan tersebut.³⁵

Gülen menegaskan bahwa teologinya tidak berusaha untuk mengakomodasi atau alih-alih minta maaf kepada konsep-konsep ilmiah modern, melainkan mempromosikan pandangan dunia Islam yang benar. Islam yang benar menurutnya harus mampu menyeimbangkan fungsi akal dan wahyu, mistisisme dan ortodoksi, aktivitas di dunia dan penghargaan di akhirat, dan antara doktrin dan praktik. Jika gagasan ini dipahami dalam kerangka Islam yang benar, maka takkan muncul perdebatan yang tak kunjung selesai seputar akal dan wahyu, atau ilmu pengetahuan dan Islam.³⁶ Sebaliknya, ilmu pengetahuan modern dan Islam bisa eksis dalam suatu hubungan saling melengkapi. Temuan sains dapat memperdalam pemahaman tentang Al-Qur’ân dan hukum-hukum Allah tentang alam semesta, yang memungkinkan umat Islam menata hidup mereka melalui interpretasi yang lebih tepat dan informasi shari’ah yang lebih akurat.³⁷ Pandangan dunia Al-Qur’ân, pada sisi lain, mampu memperkaya ilmu pengetahuan untuk memahami karakter alam semesta sesungguhnya, di saat ilmu pengetahuan tidak mampu mengeksplorasi persoalan-persoalan metafisika terkait sifat mukjizat, misteri penciptaan, pra-keabadian, alasan ‘ada dan keber-ada-an, hanya wahyu yang dapat digunakan

³³ Hakan Yavuz dan John L. Esposito, “Introduction Islam in Turkey: Retreat from the Secular Path?” dalam, *Sufism and Modernity and The Secular State*, xxx.

³⁴ Thomas Michel, “Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen”, dalam *The Muslim World*, Vol. 95, 2005, 354.

³⁵ Fethullah Gülen, *Key Concept in the Practice of Sufism* (Rutherford, NJ: The Fountain, 2004), 11.

³⁶ Gulay, *The Theological*, 72.

³⁷ Gulay, *The Theological*, 72.

sebagai pedoman. Sebaliknya, beberapa ayat Al-Qur'ân dan ajaran Islam pun memerlukan pengetahuan dari fenomena alam dan konstanta universal. Pengetahuan ilmiah memungkinkan umat Islam untuk memiliki pemahaman lebih lengkap-luas dan praktis-realistis mengenai pesan-pesan Al-Qur'ân dan teks-teks suci-otoritatif lain.³⁸

Antara Kebenaran Agama dan Sains

Sebelum membahas pandangannya tentang kebenaran agama dan kebenaran ilmiah, perlu untuk terlebih dahulu mengklarifikasi pemahaman Gülen tentang kata 'kebenaran.' Menurutnya, kebenaran bukan sesuatu yang dihasilkan pikiran manusia. Kebenaran ada secara independen, dan tugas manusia adalah mencarinya. Gülen percaya pada gagasan kebenaran objektif sebagaimana berulang ditegaskan kaum agamawan dan filsuf. Kebenaran itu utuh, tak bisa dipengaruhi oleh terbatasnya pengalaman subjektif manusia, dan hanya menunggu untuk ditemukan.³⁹

Gülen membagi kebenaran menjadi dua jenis: kebenaran mutlak/absolut dan kebenaran relatif. Kebenaran absolut, menurutnya, adalah kebenaran yang “tak berubah” (*unchangeable*) dan yang “bersemayam di balik dunia terlihat,” sebagai realitas abadi dan permanen.⁴⁰ Kebenaran absolut merupakan inti segala eksistensi, dan merupakan domain di mana ilmu pengetahuan tidak mampu mencapainya dengan keterbatasan metodologi yang dimiliki. Pendekatan ilmiah modern, menurut Gülen, sangat lemah untuk mengetahui kebenaran di balik eksistensi, lebih-lebih untuk menjelaskannya.⁴¹ Maka al-Qur'ân dan ḥadīth adalah kebenaran absolut di alam semesta.⁴²

Berbeda dari kebenaran absolut, kebenaran relatif selalu berubah, bersifat sementara dan tentatif. Kebenaran ilmiah termasuk ke dalam kategori ini. Dalam menggunakan istilah kebenaran ilmiah (*scientific truth*), Gülen merujuk pada fakta atau kebenaran yang ditemukan atau didirikan ilmu pengetahuan. Tetapi kemudian, seperti Gülen tegaskan,

³⁸ Gulay, *The Theological*, 72.

³⁹ Bakar, “Gülen on Religion and Science”, 362. Lihat juga: Fethullah Gülen, *Understanding and Belief: The Essentials of Islamic Faith* (Konak IZMIR: Kaynak Publishing, 1997), 309.

⁴⁰ Gülen, *Understanding*, 308.

⁴¹ Gülen, *Understanding*, 307.

⁴² Gülen, *Understanding*, 335; Bakar, “Gülen on Religion”, 362.

bahwa ilmu pengetahuan selalu mengalami perubahan, apa yang hari ini dianggap benar, bisa jadi besok salah, atau sebaliknya, apa yang saat ini kita lihat salah, mungkin terbukti benar di masa depan. Hal ini terutama oleh sebab ketergantungan kebenaran ilmiah pada data empiris dan interpretasi rasional atas data-data tersebut.⁴³

Gülen memberikan premis filosofis untuk meng-artikulasikan secara tepat jenis hubungan yang harus terjadi antara kebenaran agama dan ilmiah, hal ini terutama untuk mempertahankan kebenaran Al-Qur'ân dan ḥadīth sebagai kebenaran mutlak, sebaliknya bahwa kebenaran ilmiah bersifat relatif. Salah satu pertanyaan sering diajukan adalah apakah kebenaran agama dan ilmiah selalu bertentangan? Ataukah dapat dipertemukan? Atau lebih baik lagi, hidup bersama dalam harmoni? Pada prinsipnya, Gülen melihat kedua jenis kebenaran itu “tidak ada kontradiksi” atau bahkan bertentangan. Menurut Gülen, alam semesta sebagai materi/subjek-objek ilmu pengetahuan, pada dasarnya adalah dunia tempat nama-nama Allah (*Asma Allah*) berwujud/*ber-tajalli*, dan karenanya memiliki semacam kesucian. Bahwa segala sesuatu di alam semesta tak lain merupakan surat dari Allah yang mengundang/menyeru kita untuk belajar dan memiliki pengetahuan tentang-Nya. Alam semesta adalah kumpulan surat, atau disebut *Kitab Ilahi (ayat kawmīyah)*, yang dikeluarkan-dikirimkan terutama dari sumber Ilahi. Al-Qur'ân pun demikian, dikeluarkan dari sumber ilahi (*devine*) dan merupakan alam semesta namun dalam bentuknya yang verbal. Keduanya sama dan tidak boleh ada konflik, layaknya sebuah taman dan buku yang ditulis untuk melukiskannya. Al-Qur'ân dan alam semesta merupakan dua ekspresi kebenaran yang sama.⁴⁴ Paparan ini jelas menunjukkan keyakinan kuat Gülen bahwa kebenaran ilmiah dan agama tidak ada konflik, oleh sebab sumber utama keduanya adalah satu dan sama, yaitu sumber ilahi.

Dalam kondisi ‘kebenaran ilmiah’ dinilai melawan kebenaran agama, sedang semua upaya gagal mendamaikan pertentangan tersebut, Gülen lebih memenangkan kebenaran agama. Dalam hal ini Gülen konsisten dengan keyakinannya tentang nilai akhir kebenaran ilmiah. Dalam arti bahwa pada dasarnya kebenaran ilmiah adalah semata teori, dan jika teori-teori tersebut benar, tentu tak akan melawan kebenaran

⁴³ Bakar, “Gülen on Religion”, 363.

⁴⁴ Gülen, *Understanding*, 318-319.

agama. Kebenaran agama bersifat mutlak dan merupakan kata terakhir “menentukan” kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah yang saat ini diterima luas masyarakat ilmiah, tetapi diformulasi untuk menentang kebenaran agama, maka cepat atau lambat akan dibantah oleh kebenaran ilmiah itu sendiri. Gülen tetap konsisten bahwa kebenaran relatif harus “tunduk” pada kebenaran mutlak. Bahwa ketundukan tersebut harus menjadi orientasi umum sains, terutama pada saat kebenaran relatif –sebagai sebuah kebenaran– menemukan legitimasi epistemologisnya dalam terang afirmasi dengan kebenaran mutlak.⁴⁵

Paparan tersebut menegaskan sikap keras Gülen memposisikan kebenaran ilmiah sebagai semata “pengantar” menuju kebenaran agama. Jika sebelumnya—di antara para teolog klasik—filsafat dianggap sebagai budak/pelayan teologi, maka saat ini peran tersebut, menurut Gülen, harus dimainkan sains. Sains harus bisa menyajikan fakta yang dapat digunakan untuk menjelaskan fakta-fakta Islam. Gülen tampak sangat kritis terhadap berbagai kecenderungan saintisme di kalangan Muslim kontemporer yang berusaha menjustifikasi agama atau memperkuat kredibilitasnya melalui fakta-fakta ilmiah modern, yang menurut Gülen, justru menegaskan keunggulan kebenaran sains di atas kebenaran agama. Menurutnya, “Posisi kami harus jelas, bahwa Al-Qur’ân dan Ḥadîth adalah benar-mutlak. Sains dan fakta ilmiah adalah benar selama bersesuaian dengan al-Qur’ân dan ḥadîth, dan—sebaliknya—palsu sebab berbeda atau bahkan mengarahkan untuk keluar dari kebenaran al-Qur’ân dan ḥadîth. Bahkan, fakta-fakta ilmiah tidak dapat menjadi pilar tegaknya kebenaran iman.”⁴⁶

Kosmologi dan Teosofi Islam

Gülen memulai konsep kosmologinya dengan pembahasan tentang pra-penciptaan, atau sebelum ruang dan waktu. Dalam dunia pra-abadi, yang ada hanya Tuhan dan Pengetahuan-Nya, sementara eksistensi segala sesuatu masih berupa potensi. Pada saat ini pula terjadi

⁴⁵ Bakar, “Gülen on Religion”, 364.

⁴⁶ “Our position must be clear, and it is this: the Qur’ân and ḥadîth are true and absolute. Science and scientific facts are true as long as they are in agreement with the Qur’ân and ḥadîth, and are false inasmuch as they differ or lead away from the truth of the Qur’ân and ḥadîth. Even the definitely established scientific facts cannot be pillars to uphold the truths of *iman* (faith).” Gülen, *Understanding*, 335; Bakar, “Gülen on Religion and Science”, 365.

kebersatuan antar multiplisitas, yaitu ketika segala sesuatu berada dalam alam yang sama, yang digambarkan Gülen seperti arketipe telanjang, Tuhan menyatu dengan multiplisitas potensial. Meski dalam kondisinya yang absolut, namun menurut Gülen, manifestasi multiplisitas potensial tersebut merupakan eksistensi yang berjumlah/berbilang. Tuhan lantas mengaktualisasi potensi-potensi tersebut, mengenakan pada mereka bentuk-bentuk dan atribut-atribut, sehingga Tuhan dapat memancarkan keindahan-Nya, baik kepada diri-Nya maupun kepada makhluk-Nya.⁴⁷

Gülen tegaskan, “seluruh eksistensi (penciptaan) berasal dari-Nya dan terus mengalir seperti sungai.”⁴⁸ Karenanya, Gülen menentukan lima tahapan bagi keterpisahan multiplisitas: (1) Eksistensinya dalam pengetahuan Tuhan, (2) Eksistensinya dalam Kehendak Tuhan sebagai bentuk yang terbentuk, (3) Eksistensi di dunia temporal, (4) Eksistensinya dalam kenangan makhluk, dan di antara keturunan biologis, dan (5) Eksistensinya yang kekal di akhirat.

Alam semesta perlu diperiksa-dipahami melalui konstruksi teosofis dan dipelajari melalui eksplorasi asal-muasal eksistensinya. Keindahan penciptaan Tuhan membangkitkan keajaiban dan kontemplasi makhluk yang diciptakan, hingga kemudian merenungkan-Nya dan menyerahkan diri pada-Nya. Makhluk pada tahap berikutnya kembali ke dalam Pengetahuan Tuhan melalui kematian, hingga memungkinkan eksistensi lain muncul di dunia. Dunia terus-menerus diisi dan dibuat baru melalui kehendak dan kuasa-Nya, yang telah menciptakan dunia temporal bagi eksistensi yang juga temporal. Bagi Gülen, “Dia menundukkan penciptaan untuk terus berputar dan mengalami pembaharuan melalui siklus kematian dan kehidupan.”⁴⁹

Relevansi Islam dengan alam spiritual maupun material merupakan kepanjangan dari ekspresi komprehensif hukum Tuhan yang mengatur semua dimensi Penciptaan. Hukum-hukum Tuhan adalah imanen dalam segala makhluk, partikel, fenomena alam, dan benda langit. Hanya melalui pemahaman hukum-hukum ini ilmuwan dapat benar-benar memahami sifat alam semesta. Gülen mencatat, “Islam adalah agama seluruh alam semesta. Artinya, seluruh alam semesta mematuhi hukum-hukum yang ditetapkan oleh Tuhan, maka

⁴⁷ Gülen, *Key Concept*, 178; Gulay, *The Theological*, 73.

⁴⁸ Gulay, *The Theological*, 73.

⁴⁹ Gulay, *The Theological*, 73.

segala sesuatu di alam semesta ini ‘Muslim’ dan mentaati Allah, mentaati hukum-Nya”.⁵⁰ Makna absolut dari segala sesuatu hanya ada dalam Pengetahuan Tuhan, karenanya, hanya bimbingan dan kebijaksanaan wahyu yang dapat membantu sains dalam upaya memastikan pengetahuan dunia objektif.⁵¹

Berbeda dari pembahasan metafisika Islam, Gülen dalam hal ini menggunakan konsep ‘cinta’ sebagai prinsip pengorganisasian.⁵² Penekanan pada ‘cinta’ dan ‘belas kasih’ menjadi salah satu titik keberangkatan konseptualisasi kosmologis Gülen. Cinta merupakan lambang harmoni alam semesta.

Kritik atas Materialisme

Setelah menetapkan basis metafisik bagi relasi Islam-sains, Gülen lantas mengarahkan perhatian pada metodologi ilmiah materialisme. Ia kritik kemampuan sains untuk menghasilkan kebenaran, bahwa sains tidak mampu menghasilkan kepastian dalam proposisi oleh sebab keksalahan asumsi mengenai dunia. Klaim kebenaran sains hanyalah hipotesis dan teori, tidak dapat mencapai validitas sebagaimana dibuktikan Al-Qur’ân.⁵³ Nabi Muhammad, bahkan, membuat prediksi menentukan, yang sebagian besar telah terbukti benar, dan selebihnya menunggu waktu untuk menjadi kenyataan.⁵⁴

Para ilmuwan mengandalkan kemampuan indera dan nalar yang tidak berkemampuan mendekati kebenaran mendalam sebagaimana Al-Qur’ân, sebab yang terakhir berasal dari Pengetahuan Yang Maha Mengetahui.” Perangkat yang digunakan oleh para ilmuwan untuk memecahkan misteri alam semesta bersifat subjektif dan relatif, dan berbeda antara individu. Secara kolektif, komunitas ilmiah tidak dapat

⁵⁰ Tarik Okur, “Fethullah Gülen on Islam and Democracy”. <http://www.fethullahgulen.org/op-ed/fethullah-gulen-islam-democracy.html> Hlm Lihat juga, Fethullah Gülen, “A Comparative Approach to Islam and Democracy,” <http://www.fethullahgulen.org/love-and-tolerance/275-global-perspectives/1874-a-comparative-approach-to-islam-and-democracy.html>. diakses 24 Juli 2011.

⁵¹ Gülen, “A Comparative Approach”, diakses 24 Juli 2011.

⁵² Fethullah Gülen, *Toward A Global Civilization of Love and Tolerance* (New Jersey: The Light, inc. 2004), 133, 166. Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University, 1970), 97.

⁵³ Michael J. Fontenot dan Karen A. Fontenot, “The Second Path to God Revisited; The Reconciliation of Science And Religion in The Gülen Movement,” Department of History Southern University at Baton Rouge Baton Rouge, LA, USA 70813, lihat www.fethullahgulenconferance.org/MJFontenot&KAFontenot.pdf

⁵⁴ Gulay, *The Theological*, 76.

menghasilkan pengetahuan yang sesuai dengan realitas objektif; pertemuan kebenaran subjektif bukan merupakan refleksi akurat mengenai penciptaan. Oleh karena itu, adalah tidak mungkin untuk sampai pada satu kesimpulan tertentu-akurat dengan penalaran deduktif atau induktif atau analisis data-data indera.”⁵⁵

Gülen meminjam beberapa argumen untuk menyoroti ketidak-logisan hukum kausalitas. Ia mengutip Hume, yang berpendapat bahwa peristiwa berulang di masa lalu tidak mengharuskan pengulangan di masa yang akan datang. Gülen memperluas atas argumen Hume dan menegaskan bahwa kekuatan alam tidak bisa dipahami oleh akal saja, dan harus dipahami dalam konteks yang lebih besar metafisik. Gülen juga menyebut adanya dua interpretasi bersaing mengenai alam semesta; Isaac Newton dan Einstein, untuk membuktikan kurangnya validitas dan reliabilitas dalam metode ilmiah. Gülen mengutip Karl Popper, yang berpendapat bahwa jika Newton dan Einstein bersilang pandangan, maka keduanya tidak dapat secara bersamaan benar, pun sebaliknya tidak dapat bersamaan salah. Jika hal ini terjadi, maka ilmu pengetahuan dapat menghasilkan keraguan dan ketidak-pastian empiris.⁵⁶

Gülen menambahkan bahwa ‘kebenaran ilmiah’ diproduksi dalam pikiran, disimpulkan dari pengamatan indera, atau diinduksi dari hipotesis spekulatif. Karenanya, penetapan ‘kebenaran’ sesuai dengan realitas objektif tidak dapat ditentukan. Hukum alam, sebab-akibat, dan sifat mekanik alam semesta, lebih merupakan representasi kognitif dari fenomena yang dapat diamati, sedangkan immaterial/alam metafisis hanya dapat dilihat melalui agnostisisme.⁵⁷

Meneliti sains modern, Gülen menemukan bahwa kepercayaan awal kaum positivisme dan materialisme yang menjanjikan kebenaran objektif merupakan kesalahan. Materialis percaya akan kemampuan mereka memahami kebenaran alam semesta melalui penemuan ‘hukum alam,’ dalam hukum sebab-akibat, dan alat nalar serta logika. Namun perkembangan terbaru, ilmu pengetahuan modern telah membawa kesimpulan bahwa alam semesta ini terlalu rumit untuk dipahami melalui hukum-hukum yang ditetapkan. Fisika modern dirintis di abad

⁵⁵ Gulay, *The Theological*, 76.

⁵⁶ Gulay, *The Theological*, 76.

⁵⁷ Gulay, *The Theological*, 76.

kedua puluh, termasuk mekanika kuantum dan teori string, telah membongkar dasar-dasar metodologis dan teoretis fisika Newtonian dan menolak penafsiran mekanis alam semesta. Para ahli fisika atom menegaskan, bahwa tak seorangpun yakin bahwa alam semesta akan tetap, sama sesaat dari sekarang. Meskipun alam semesta bekerja menurut hukum-hukum tertentu, hukum-hukum ini tidak mutlak dan, lebih menarik, tidak memiliki eksistensi⁵⁸ nyata atau materi.

Melawan Hukum Kausalitas

Gülen mengajukan argumen klasik terhadap doktrin kausalitas, bahwa penyebab alam secara inheren tidak dapat didamaikan dengan argumen klasik Islam, sebab—kalaupun dipaksakan, jika dibawa sampai titik akhir yang logis, kausalitas hanya akan menolak mengakui gagasan Penyebab Pertama dan bahkan akan melanggengkan gagasan keabadian materi. Bahwa Doktrin keabadian materi, dan gagasan tentang “kebetulan” disebut sebagai kekuatan pendorong fenomena alam, bukannya kehendak dan kecerdasan ilahi. Menurut Gülen, “Ketika di alam semesta ditemukan bukti berlimpah, bahwa alam semesta memiliki tujuan, memiliki sistem pengaturan dan harmoni, maka rasanya tidak masuk akal untuk berbicara tentang kebetulan, atau kebetulan itu sebagai penyebabnya.”⁵⁹

Pendekatan Qur’ânî terhadap Sains

Osman Bakar mencatat, merupakan kesalahan besar, menurut Gülen, umat Islam jika menganggap kajian ilmiah sebagai jenis aktivitas yang harus dipisahkan dan independen dari Al-Qur’ân. Mereka perlu mengeksplorasi sains dalam cahaya prinsip-prinsip epistemologis dan etis al-Qur’ân, bahwa al-Qur’ân harus menyediakan kerangka filosofis untuk kajian sains. Gülen prihatin atas kesalahpahaman umat Islam memerankan al-Qur’ân sebagai buku sains. Gülen panjang lebar menjawab pertanyaan, “apakah al-Qur’ân berisi segala sesuatu?” terutama diekspresikan al-Qur’ân [6]: 56 dengan makna, “dan pada sisi

⁵⁸ Fethullah Gülen, *The Relationship of Islam and Science and The Concept of Science*. [http://www.fethullahGülen.org/recent articles/905 the relationship of islam and science and the concept of science/](http://www.fethullahGülen.org/recent%20articles/905%20the%20relationship%20of%20islam%20and%20science%20and%20the%20concept%20of%20science/)diakses 24 Juli 2011.

⁵⁹ Fethullah Gülen, “Question for Today” dalam [http://www.fethullahGülen.org/Gülens works/questions and answers/](http://www.fethullahGülen.org/Gülens%20works/questions%20and%20answers/)diakses 24 Juli 2011.

Allah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (*al-lawḥ al-mahfūz*)”.⁶⁰

Memahami penegasan al-Qur’ân bahwa “semuanya ditemukan di dalamnya (al-Qur’ân),” Gülen mengacu pada pandangan Ibn Mas’ûd, Ibn ‘Abbâs, dan Jalâl al-Dîn al-Sûyûtî, bahwa semua ilmu atau cabang pengetahuan dapat ditemukan dalam al-Qur’ân, bahwa kita tidak mungkin bisa melihat keseluruhan isinya, sebab apa yang kita lihat tak lebih adalah apa yang kita tahu. Selain itu, semua muatan al-Qur’ân ada pada berbagai tingkatan realitas, sehingga membutuhkan tingkat kesadaran tertentu untuk bisa melihatnya. Dengan kata lain, al-Qur’ân memang memuat segala sesuatu, namun masih berupa pokok-pokok, potensi-potensi, atau tanda-tanda, baik implisit maupun eksplisit, menyesuaikan latar sosial dan konteks al-Qur’ân diturunkan. Aktualisasi-realisasi dari potensi-potensi tersebut dimungkinkan melalui ilmu pengetahuan. Semakin seseorang memiliki pengetahuan, maka, menurut Gülen, semakin tinggi pula kemampuannya melihat-menemukan muatan pengetahuan al-Qur’ân.⁶¹

Salah satu tujuan utama Al-Qur’ân—disinyalir Gülen—adalah untuk mengilhami diri manusia dengan cinta kebenaran, cinta yang dapat memberikan orientasi tepat studi ilmiah. Dengan semangat cinta, seseorang dapat mendekati segala yang ada tanpa pertimbangan keuntungan materi dan duniawi, ilmu pengetahuan berusaha dicapai sebab diilhami oleh dan demi cinta kebenaran. Persoalannya, Gülen malah melihat banyak sains kontemporer dikembangkan oleh pihak-pihak yang telah terinfeksi nafsu duniawi, dijangkiti aspirasi material, preasumsi ideologis dan fanatisme eksklusif. Akibatnya, studi ilmiah telah dialihkan, sains malah diarahkan untuk membuat senjata mematikan, melawan potensi terbaik kemanusiaan.⁶²

Gülen menyeru kaum intelektual, institusi-institusi pendidikan, dan media massa untuk bersama melaksanakan tugas penting, tepatnya

⁶⁰ Bakar, “Gülen on Religion and Science”, 367.

⁶¹ Bakar, “Gülen on Religion and Science”, 368.

⁶² Bakar, “Gülen on Religion and Science”, 368.

membantu mengentaskan studi ilmiah modern dari atmosfer mematikan, yang telah dicemari aspirasi materialistis dan fanatisme ideologis, dan mengajak para ilmuwan pada nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Al-Qur'ân—menurut Gülen—menekankan orientasi studi ilmiah pada nilai-nilai tinggi-luhur kemanusiaan, bahwa mengejar ilmu pengetahuan—di semua disiplin, harus dilakukan dalam kerangka mewujudkan empat tujuan mendasar al-Qur'ân: [1] untuk membuktikan keberadaan dan keesaan Tuhan, [2] untuk membuktikan kenabian, [3] untuk membuktikan kebangkitan tubuh, dan [4] berkonsentrasi pada penyembahan Allah dan keadilan.⁶³

Gülen merujuk kesadaran Muslim tradisional dan menemukan harmoni antara agama dan sains, atau kesatuan rohani dan pengetahuan ilmiah. kesadaran tersebut dasarnya telah bangun oleh Al-Qur'ân yang menolak pemisahan fakta-fakta ilmiah dari kebijaksanaan spiritual. Menurutnya, konsep sains sebagaimana didasarkan pada wahyu, dan yang telah memberikan dorongan kuat untuk studi ilmiah di dunia Muslim, direpresentasi mendekati sempurna oleh tokoh-tokoh termasyhur waktu itu, mereka mabuk dengan ide-ide keabadian, tak kenal lelah mempelajari segala yang ada dengan tujuan mencapai keabadian. Penolakan al-Qur'ân atas pemisahan fakta-fakta ilmiah dari spiritualitas, telah menginspirasi para ilmuwan Muslim untuk melakukan hal sama. Al-Qur'ân memang banyak menyinggung fakta-fakta ilmiah, tetapi, menurut Gülen, tidak bermaksud memperlakukan mereka sebagaimana ilmu pengetahuan dan filsafat materialistik atau naturalistik lakukan.” Sebagai contoh, al-Qur'ân tidak pernah rumit bicara persoalan kosmologi dan ilmiah. Ketika menyebut fakta-fakta alam, al-Qur'ân sebenarnya bermaksud menunjuk dirinya sebagai rujukan penafsiran (kebenaran) abadi seputar alam semesta, dan rujukan penafsiran spiritual ilmu pengetahuan tentang fenomena alam. Allah telah sediakan fenomena alam sebagai “fakta” untuk

⁶³ Empat tujuan mendasar tersebut, menurut Gülen, akan menghasilkan tidak saja ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus pencerahan rohani dan lebih menjanjikan untuk melayani kemaslahatan riil umum kemanusiaan. Tradisi keilmuan Islam masa lalu telah berhasil menciptakan semacam ilmu sejati, yaitu konsep pengetahuan yang memuat ide ide keabadian, gagasan gagasan kemaslahatan ummat dan tanggung jawab sosial, dalam kerangka memperoleh keridhaan Tuhan Yang Maha Esa. Kebangkitan ilmu pengetahuan semacam ini, tegas Gülen, dapat membantu menciptakan dunia yang lebih kaya kehidupan intelektualnya, dengan teknologi yang lebih sehat dan ilmu yang lebih menjanjikan. Bakar, “Gülen on Religion and Science”, 368.

menggambarkan kebenaran rohani, seperti penjelasan tentang asma-asma-Nya dan sifat-sifatnya kepada manusia. Karena itu, Al-Qur'ân memang berisi sindiran kebenaran ilmiah, namun tidak untuk dibaca-diperlakukan sebagai buku sains atau penjelasan ilmiah.”⁶⁴

Setiap penafsir perlu berhati-hati ketika membaca makna ilmiah dalam ayat. Gülen berusaha menekankan sikap ilmuan Muslim tradisional, yaitu bahwa dalam menafsirkan setiap ayat, harus selalu dipertimbangkan ragam makna leksikalnya, bahwa satu ayat tak akan habis maknanya dengan hanya satu penafsiran, dan bahwa al-Qur'ân memiliki dua makna, literal dan batin, sebagaimana telah populer dikalangan penafsir kitab suci. Para sufi—dalam hal ini—telah lebih dahulu menggeluti ragam makna ayat, terkait makna dzahir dan bathin, daripada sekolah intelektual lain dalam tradisi Islam. Tak mengherankan kemudian, sebagai seorang sarjana yang banyak dipengaruhi pemikiran sufi, Gülen tampaknya piawai menangani makna-makna terdalam ayat al-Qur'ân dan percaya bahwa makna-makna tersebut hanya akan tampak bagi orang-orang yang bergulat mencari kebenaran. Selain itu, ia telah berupaya mengaitkan makna al-Qur'ân dengan realitas batin yang mendasari fenomena alam dan yang berada di luar jangkauan metode ilmiah modern. Apa yang ingin Gülen tekankan kemudian adalah, bahwa agama diturunkan tak lain adalah untuk membantu menemukan kebenaran tertinggi tentang semesta.⁶⁵

Catatan Akhir

Perspektif teologis Gülen—hemat penulis—signifikan bagi dunia kontemporer ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:

Pandangannya bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa lepas dari agama, demikian sikap tegasnya terhadap sekularisme yang ia eksplorasi sampai pada kesimpulan logisnya yang bertentangan dengan konsepsi Islam dan teori-teori pengetahuan berakar pada ajaran Al-Qur'ân. Upaya ini tentu dapat memberikan arah baru bagi gagasan Islamisasi pengetahuan, dalam arti, Islamisasi pengetahuan hanya dapat sepenuhnya dihargai jika seseorang memahami seruan Islam tentang hubungan harmonis ilmu Allah dan ilmu dunia, alam dan manusia. Islamisasi pengetahuan—dalam konteks gagasan Gülen—selanjutnya

⁶⁴ Bakar, “Gülen on Religion and Science”, 368.

⁶⁵ Bakar, “Gülen on Religion and Science”, 368.

dapat dilihat sebagai upaya serius umat Islam kontemporer untuk memulihkan hubungan konseptual-filosofis antara teologi dan sains, mengembalikan kesatuan tradisional ilmu pengetahuan sebagaimana telah hancur oleh proses sekularisasi sains modern.

Gagasannya mengenai hubungan antara agama dan sains memiliki makna universal di luar dunia Muslim. Pandangannya, dalam hal ini, memiliki relevansi langsung dengan wacana umum yang terus berlangsung hingga saat ini di lingkungan agama-agama lain, khususnya Kristen.

Daftar Pustaka

- Aqha, Qomar. "Fethullah Gülen Ideas On Relationship Between Science and Religion", diakses 24 Juli 2011.
- Bakar, Osman. "Gülen on Religion and Science: A Theological Perspective," dalam *The Muslim World*, Vol. 95, Juli 2005.
- Barbour, Ian G. *Issues in Science and Religion*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1966.
- Bello, Iysa A. *Medieval Islamic Controversy Between Philosophy and Orthodoxy*. Leiden: E. J. Brill, 1989.
- Ebaugh, Helen Rose. *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*. London: Springer, 2010.
- Ergene, Enes. "M. Fethullah Gülen and His Movement: A Common Sense Approach to Religion and Modernity", dalam [http: www.fethullahGülen.org/](http://www.fethullahGülen.org/)diakses 21 Januari 2011.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University, 1970.
- Fontenot, Michael J. dan Fontenot, Karen A. "The Second Path to God Revisited; The Reconciliation of Science And Religion in The Gülen Movement," Department of History Southern University at Baton Rouge Baton Rouge, LA, USA 70813, lihat www.fethullahGülenconference.org/MJFontenot&KAFontenot.pdf
- Gulay, Erol Nazim. *The Theological Thought of Fethullah Gülen: Reconciling Science and Islam. A Thesis Presented to The Chairman of The Examiners For The Degree of M.Phil in Oriental Studies/Modern Middle Eastern Studies, St. Antony's Collage Oxford University, May 2007.*

- Gülen, Fethullah. "A Comparative Approach to Islam and Democracy," http://www.fethullahGülen.org/love_and_tolerance/275_global_perspectives/1874/a_comparative_approach_to_islam_and_democracy/ diakses 24 Juli 2011.
- "Question for Today" dalam http://www.fethullahGülen.org/Güdens_works/questions_and_answers/ diakses 24 Juli 2011.
- "The Relationship of Islam and Science and The Concept of Science" dalam http://www.fethullahGülen.org/recent_articles/905_the_relationship_of_islam_and_science_and_the_concept_of_science/ diakses 24 Juli 2011.
- *Key Concept in the Practice of Sufism*. Rutherford, NJ: The Fountain, 2004.
- *Toward A Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey: The Light, Inc. 2004.
- *Understanding and Belief: The Essentials of Islamic Faith*. Konak IZMIR: Kaynak Publishing, 1997.
- *Understanding and Belief: The Essentials of Islamic Faith*. Konak IZMIR: Kaynak Publishing, 1997.
- Hakan Yavuz dan John L. Esposito, "Introduction Islam in Turkey: Retreat from the Secular Path?" dalam, *Sufism and Modernity and The Secular State*.
- Hourani, George F. *Reason and Tradition in Islamic Ethic*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- <http://people.eku.edu/falkenbergs/scirel.htm>, tanggal 24 Juli 2011.
- http://rationalwiki.org/wiki/Biblical_literalism/draft_of_Scientific_Materialism. Dikutip Saiful dalam artikel http://saifulqman.blogspot.com/2011/01/relasi_agama_and_sains. diakses 24 Juli 2011.
- http://www.fethullahGülen.org/about-fethullahGülen/introducing_fethullah-Gülen/ diakses 21 Januari 2011.
- http://www.fethullahGülen.org/conference_papers/323_Gülen_conference_in_indonesia/3714/Fethullah_Güdens_ideas_on_the_relationship_between_science_and_religion.html diakses 24 Juli 2011.
- http://www.iais.org.my/en/staff/osman_bakar.html Diakses 24 Juli 2011.

- Michel, Thomas. "Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen", dalam *The Muslim World*, Vol. 95, 2005. Okur, Tarik. "Fethullah Gülen on Islam and Democracy". <http://www.fethullahgulen.org/oped/fethullahgulenislamdemocracy>.
- Taymîyah, Ibn. "Ḥaqîqat Mazhab al-Ittiḥâdîyah" dalam *Majmû'ah al-Fatâwâ*. Kairo: Maṭba'ah al-Ḥukûmah, t.th.
- Yücel, Salih. "Institutionalizing of Muslim-Christian Dialogue: Nostra Aetate and Fethullah Gülen's Vision," <http://www.fethullahgulen.org/conference-papers/Gülen-conference-in-melbourne/3553/institutionalizing-of-Muslim-christian-dialogue-nostra-aetate-and-fethullah-gülens-vision/> diakses 21 Januari 2011.